

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, OPERATING CAPACITY, DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Leni Asriani

email: leniasriani11@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pertumbuhan penjualan, *operating capacity* dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah lima puluh dua perusahaan dan sampel berjumlah tiga puluh enam perusahaan. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria (1) perusahaan telah melakukan IPO sebelum tahun 2015, dan (2) perusahaan tidak mengalami suspensi selama masa penelitian. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik. Kemudian, uji korelasi, uji koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda, uji f, dan uji t. Hasil dari penelitian ini, yaitu nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,430 atau 43 persen. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: pertumbuhan penjualan, *operating capacity*, *leverage*, *financial distress*

PENDAHULUAN

Kondisi persaingan bisnis yang menjadi semakin kompetitif, memaksa perusahaan untuk lebih inovatif dalam menciptakan dan mengelola sistem operasional agar perusahaan dapat beroperasi secara efektif dan efisien guna menghindari terjadinya kesulitan keuangan. Namun tidak sedikit juga perusahaan tidak mampu menangani dan menghadapi kondisi persaingan yang semakin kompetitif yang disebabkan oleh karena kurangnya kemampuan dalam mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangannya sehingga akhirnya perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. *Financial distress* mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan dan menjadi penyebab terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan. Untuk dapat mendeteksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, dapat dilakukan analisis rasio keuangan yang menggambarkan kinerja kondisi keuangan pada perusahaan tersebut.

Analisis rasio keuangan yang pertama yaitu pertumbuhan penjualan yang dimana jika suatu perusahaan pertumbuhan penjualannya positif dan bergerak semakin tinggi

maka menunjukkan semakin baik perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaannya sehingga dapat menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress*. Rasio keuangan kedua yaitu *Operating capacity*. Semakin efektif suatu perusahaan menggunakan aktivasnya dalam menghasilkan penjualan maka diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan sehingga dapat menghindari kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Selain *operating capacity*, rasio lainnya adalah *leverage*. Apabila jumlah utang perusahaan semakin bertambah maka dapat meningkatkan beban utang bagi perusahaan yang dapat menimbulkan risiko berupa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya sehingga memicu terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, *operating capacity* dan *leverage* terhadap *financial distress*.

KAJIAN TEORITIS

1. *Financial Distress*

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, tantangan yang harus dihadapi perusahaan semakin bertambah dan menyebabkan persaingan menjadi semakin ketat sehingga tidak sedikit perusahaan yang tidak mampu mempertahankan kelangsungan operasional perusahaannya. Suatu perusahaan tidak selalu berkembang dengan baik sehingga sebagian besar perusahaan mungkin mengalami kegagalan dalam praktiknya. Semua jenis industri atau perusahaan dapat mengalami kegagalan. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan kegagalan, antara lain faktor ekonomi, manajemen yang buruk, dan bencana alam. Perusahaan yang gagal beroperasi akan berdampak pada terjadinya kesulitan keuangan (Sudana, 2011: 249).

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang berlangsung sebelum terjadinya kebangkrutan (Fahmi, 2015: 158). Jika situasi kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak segera diatasi, maka dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan (*bankruptcy*). Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan agar dapat memperoleh peringatan awal akan terjadinya kebangkrutan (Rudianto, 2013:

251). Dalam penelitian ini akan digunakan model kebangkrutan *Altman Z-score* untuk mengukur *financial distress*.

Altman Z-score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA) dimana diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif (Rudianto, 2013: 254). Menurut Rudianto (2013: 254): *Altman Z-score* dapat dihitung dengan rumus:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/Total Aset, X_2 = Laba Ditahan/Total Aset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X_4 = Nilai Saham/Total Utang

X_5 = Penjualan/Total Aset

Suatu perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, melainkan melalui proses waktu yang panjang, dan hal tersebut dapat dilihat melalui adanya tanda-tanda (Fahmi, 2015: 158). Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan tanda-tanda ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dengan mengidentifikasi faktor penyebabnya. Salah satu cara untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan.

2. Pertumbuhan Penjualan

Penjualan merupakan salah satu faktor yang menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Tingkat penjualan dapat dihitung dengan menggunakan rasio pertumbuhan. Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2011: 114). Salah satu cara mengukur rasio pertumbuhan ialah dengan menghitung pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menunjukkan persentasi kenaikan penjualan tahun dibanding dengan tahun lalu (Harahap, 2011: 310). Menurut Harahap (2011: 309): rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan penjualan adalah:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

Perusahaan yang pertumbuhan penjualannya bergerak semakin tinggi setiap tahunnya, cenderung akan memperoleh peningkatan laba yang dimana laba tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki pendapatan dan keuntungan yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dalam posisi kesulitan keuangan sehingga *financial distress* dapat dihindari oleh perusahaan. Penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Fadilla dan Dillak, 2019: 3617). Berdasarkan kajian teoritis mengenai pertumbuhan penjualan maka penulis menarik sebuah hipotesis, yaitu:

H₁: Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

3. *Operating Capacity*

Operating capacity adalah kemampuan perusahaan untuk mengefisienkan operasional perusahaan serta untuk mengukurnya dapat menggunakan perputaran aktiva, karena dengan perputaran aktiva dapat terlihat sejauh mana perusahaan dapat mengelola aktivasnya untuk menghasilkan penjualan (Saleh, 2018: 37). *Operating capacity* diukur dengan menggunakan rasio perputaran aktiva atau *total assets turn over*. *Total assets turn over* merupakan salah satu jenis dari rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2011: 172). Dari hasil pengukuran rasio aktivitas, dapat diketahui kinerja manajemen sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan. *Total assets turn over* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2011: 22). Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Hery, 2017: 311). Menurut Kasmir (2011: 186) rumus yang digunakan untuk menghitung *total assets turn over* adalah:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Ketika perusahaan memiliki rasio *total asset turn over* yang tinggi maka menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk

menghasilkan penjualan sehingga dapat memberikan keuntungan besar bagi perusahaan. Hal ini mengindikasikan kinerja keuangan yang dicapai perusahaan semakin baik sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin mengecil. Penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Ratna dan Marwati, 2018: 60). Berdasarkan kajian teoritis mengenai *operating capacity* maka penulis menarik sebuah hipotesis, yaitu:

H₂: *Operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

4. *Leverage*

Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset yang dimana rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2010: 307). Rasio *leverage* mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (Sudana, 2011: 20). Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2017: 295). *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* dengan alat ukur *debt to equity ratio* (DER) menggambarkan perbandingan utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Menurut Kasmir (2011: 158) rumus yang digunakan untuk mencari *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Debt to equity ratio berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2017: 300). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin besar jumlah utang perusahaan, maka akan semakin besar pula potensi perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, maka akan lebih berisiko terjadi kesulitan pembayaran di masa mendatang akibat utang lebih besar

dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* (Simanjuntak, Krist dan Aminah, 2017: 6). Berdasarkan kajian teoritis mengenai *leverage* maka penulis menarik sebuah hipotesis, yaitu:

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan beberapa variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2017: 37). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* dan variabel independen, yaitu pertumbuhan penjualan, *operating capacity* dan *leverage*. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan bersifat kuantitatif. Teknik pengumpulan data adalah studi dokumenter. Data dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Setelah dikumpulkan, data diolah melalui beberapa tahap, yaitu (1) mengedit data; (2) cek kesalahan; (3) klasifikasi data; dan (4) cek preanalisis computer. Setelah diolah, data disajikan dalam bentuk tabulasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi sebanyak lima puluh dua perusahaan. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak tiga puluh enam perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi). Kemudian, uji korelasi, uji koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda, uji F, dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Penjualan	180	-.3154	.5002	.053416	.1085871
TATO	180	.1403	3.1048	1.144066	.5320197
DER	180	-5.0230	3.3389	.785467	.7415785
AltmanZscore	180	.3406	48.5134	7.135161	7.7024242
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa data dalam penelitian adalah sebanyak 180 data yang berasal dari 36 perusahaan pertahun dikali lima tahun pengamatan. Pertumbuhan penjualan memiliki nilai terendah adalah -0,3154 dan tertinggi adalah 0,5002. Kemudian, rata-rata pertumbuhan penjualan yaitu 0,053416 dengan standar deviasi sebesar 0,1085871. *Total assets turn over* memiliki nilai terendah sebesar 0,1403 dan tertinggi adalah 3,1048. Kemudian, rata-rata TATO adalah 1,144066 dengan standar deviasi, yaitu 0,5320197. *Debt to equity ratio* memiliki nilai terendah yaitu -5,0230 dan nilai tertinggi adalah 3,3389. Kemudian, rata-rata DER adalah 0,785467 dengan standar deviasi, yaitu 0,7415785. *Altman Z-score* memiliki nilai terendah yaitu 0,3406 dan nilai tertinggi adalah 48,5134. Kemudian, rata-rata dari *Altman Z-score* adalah 7,135161 dengan standar deviasi, yaitu 7,7024242.

2. Uji Asumsi Klasik

Tahapan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil uji menunjukkan bahwa semua asumsi telah terpenuhi dan tidak ada permasalahan yang timbul.

3. Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Setelah uji asumsi klasik dilakukan dan tidak permasalahan yang timbul, langkah berikutnya adalah analisis data ketiga, yaitu uji koefisien determinasi. Hasil dari uji tersebut dapat dilihat di Tabel 2 berikut ini:

TABEL 2
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.664 ^a	.441	.430	.31146

a. Predictors: (Constant), DER, SG, TATO

b. Dependent Variable: Lg10_AltmanZscore

Sumber: Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 2, nilai *Adjusted R Square* adalah 0,430 atau 43 persen yang artinya pengaruh pertumbuhan penjualan, *operating capacity* dan *leverage* terhadap *financial distress* adalah sebesar 43 persen dan sisanya sebesar 57 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil dari analisis linier berganda dapat dilihat di Tabel 3 berikut ini:

TABEL 3
HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.265	.071		3.714	.000
	SG	.449	.267	.100	1.680	.095
	TATO	.504	.054	.558	9.317	.000
	DER	-.263	.042	-.375	-6.299	.000

a. Dependent Variable: Lg10_AltmanZscore

Sumber: Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan tabel 3, maka persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,265 + 0,449X_1 + 0,504X_2 - 0,263X_3$$

Hal ini berarti bahwa nilai konstanta (a) adalah sebesar 0,265, yang berarti jika nilai pertumbuhan penjualan, *total assets turn over* dan *debt to equity ratio* sebesar nol,

maka nilai *Altman Z-score* adalah sebesar 0,265. Nilai koefisien regresi pertumbuhan penjualan adalah sebesar 0,449 yaitu bernilai positif yang berarti jika terjadi peningkatan nilai pertumbuhan penjualan sebesar satu satuan, maka *Altman Z-score* akan mengalami peningkatan sebesar 0,449. Nilai koefisien regresi *total assets turn over* adalah sebesar 0,504 yaitu bernilai positif yang berarti jika terjadi peningkatan nilai *total assets turn over* sebesar satu satuan, maka nilai *Altman Z-score* akan mengalami peningkatan 0,504. Kemudian, nilai koefisien regresi *debt to equity ratio* adalah sebesar -0,263 yaitu bernilai negatif yang berarti jika terjadi peningkatan nilai *debt to equity ratio* sebesar satu satuan, maka *Altman Z-score* akan mengalami penurunan sebesar 0,263.

5. Uji F

Teknik yang digunakan adalah uji ANOVA. Hasil dari uji F dapat dilihat di Tabel 4 berikut ini:

TABEL 4
HASIL UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.150	3	4.050	41.749	.000 ^b
	Residual	15.424	159	.097		
	Total	27.574	162			

a. Dependent Variable: Lg10_AltmanZscore

b. Predictors: (Constant), DER, SG, TATO

Sumber: Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 yang berarti model regresi sudah dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk diuji.

6. Uji t dan Analisis Pengaruh

a. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*

H₁: Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,680 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,9750 dan nilai signifikansi sebesar 0,095 lebih besar dari 0,05. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hal ini berarti bahwa

hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil pengujian ini, tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena meskipun suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi namun diikuti dengan meningkatnya harga pokok penjualan dalam kegiatan operasional sehingga menghasilkan laba yang rendah, maka meningkatnya pertumbuhan penjualan tidak menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Sebaliknya, penurunan tingkat pertumbuhan penjualan yang dialami oleh perusahaan tidak memberikan dampak pada saat itu juga di mana perusahaan akan langsung mengalami *financial distress*, namun selama penurunan penjualan tidak melampaui batas tingkat keamanan (*margin of safety*) yang telah ditetapkan oleh perusahaan, maka penurunan tersebut tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

b. Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

H_2 : *Operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Operating capacity yang diukur dengan *total assets turn over* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 9,317 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,9750 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi *total assets turn over* adalah sebesar 0,504. Sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah variabel *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara *operating capacity* dan *financial distress* searah. Semakin tinggi *total assets turn over* maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Operating capacity yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki dalam kegiatan operasional secara efisien untuk meningkatkan penjualan namun disertai dengan meningkatnya biaya-biaya yang perlu di keluarkan dalam menghasilkan penjualan tersebut sehingga dapat mengurangi laba yang akan diperoleh dan disertai dengan menurunnya aset perusahaan untuk kegiatan operasional agar produksi perusahaan meningkat sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi.

c. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-6,299$ lebih besar dari t_{tabel} yaitu $-1,9750$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ lebih kecil dari $0,05$ dengan nilai koefisien regresi *debt to equity ratio* adalah sebesar $-0,263$. Sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga (H₃) dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara *debt to equity ratio* dan *financial distress* terbalik. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin rendah kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi menandakan semakin besar jumlah total utang daripada total modal sendiri. Pada umumnya, dana hasil pinjaman tersebut dijadikan perusahaan sebagai tambahan modal untuk membeli aset produktif tertentu, melakukan ekspansi bisnis atau untuk mendanai kegiatan operasional sehingga memberikan peluang besar bagi perusahaan agar dapat memperoleh laba yang lebih tinggi dan dari keuntungan lebih tersebut perusahaan dapat membayar kewajiban-kewajibannya sehingga dapat menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dengan pengelolaan utang yang dilakukan dengan baik, terstruktur dan tepat dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian yang telah penulis lakukan, penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Saran dari penulis kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa agar dapat menambah variabel lain yang dapat menjelaskan variabel dependen *financial distress*, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih akurat karena koefisien determinasi dalam penelitian ini hanya sebesar 43 persen yang berarti masih terdapat 57 persen diterangkan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fadilla, Frizka dan V.J. Dillak. 2019. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *e-Proceeding of Management*, vol. 6, no. 2, hal. 3610-3617.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. 2017. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Rudianto, Edi. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Ikhwan dan Marwati. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, vol. 1, no. 1, hal. 51-62.
- Saleh, Dean Subhan. 2018. Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi Dan Biaya Variabel Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2016. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 8, no. 1, hal. 34-49.
- Simanjuntak, Christon, Farida Titik K., dan Wiwin Aminah. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015).” *e-Proceeding of Management*, vol. 4, no. 2, hal. 1580-1587.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- www.idx.co.id